

ANALISIS INTEGRASI *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) DALAM *SUPPLY CHAIN MANAGEMENT* (SCM) TERHADAP KEBERLANJUTAN BISNIS PERUSAHAAN

Novia Ayu Wulandari, Dian Komarsyah D, Deddy Aprilani

ABSTRACT

PTPN VII Unit Usaha Rejosari Is state companies that become one of Crude Palm Oil (CPO) producer who obtains the supply of raw materials (of fresh fruit bunch) from the nucleus garden and the plasma garden. This research aims to analyze the integration of CSR in SCM on the sustainability of the company's business, which is in the PTPN VII Unit Usaha Rejosari through the partnership program Palm seed loans to the community incorporated in joint venture Group (KUB). Researchers analyzed the integration through some indicator consisting of the protection of animals, biotechnology, health and safety, the environment, labor, society, for procurement, and trade fair

On this researchers used a method of qualitative, and uses the technique purposive of sampling and snowball of sampling an informer addressed to the company, society, and KUB. Based on the result of the study, Known that the integration between CSR in SCM in PTPN VII Unit Usaha Rejosari in the of programs partnership through a Palm seed loans to KUB has been stopped from 2007 until now (2012), to the time that has not been determined. Program the partnership has also conducted integration that leads to sustainability a business firm, but because of non-performing loans and KUB not have loyalty to a company that does not result in it seems that a mechanism scm and disturbing sustainability a business firm.

The bottom line is: the purpose of the company in maintaining the supply of raw materials and community empowerment not going well in PTPN VII Unit Usaha Rejosari. Next recommendations advice to PTPN VII Unit Usaha Rejosari: perform do verivication of kub data, a candidate evaluation agreement, in a letter and providing loans Oil Palm seeds through the establishment of Rural Cooperatives by involving the community and village , according to need or condition in the field.

KEY WORDS: CPO, TBS, Rejosari, Lampung, Business Sustainability, Palm Oil, PTPN VII, Natar.

A. Pendahuluan

Perusahaan merupakan bagian dari entitas bisnis, dan perusahaan di harapkan tidak hanya melakukan kegiatan bisnis untuk profit semata. Namun dapat dimaknai sebagai komitmen dalam menjalankan bisnis yang berkelanjutan dengan memperhatikan aspek sosial, norma-norma dan etika yang berlaku, baik dalam lingkup internal maupun eksternal. Sehingga CSR dalam jangka panjang memiliki kontribusi positif terhadap pertumbuhan lingkungan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

Korespondensi:

Novia Ayu Wulandari, Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Polotik, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 34145, Indonesia. Email: noviaayuwulanfredy@yahoo.com

Hubungan dari integrasi kebijakan CSR dengan kebijakan SCM saat ini menjadi perhatian perusahaan global untuk bisa semakin kokoh bertahan dan memenuhi permintaan pasar dengan produk yang kompetitif. Kini CSR tampaknya akan semakin penting dalam SCM karena tidak hanya sebatas produk yang di konsumsi saja namun juga nilai-nilai yang di aplikasikan perusahaan terhadap suatu produk. Saat ini perusahaan mulai berupaya mengarah pada strategi pengintegrasian peran CSR perusahaan pada standar operasional yang ada dalam bagian SCM perusahaan. SCM bukan hanya sekedar mekanisme pemenuhan bahan produksi saja namun juga dalam pemenuhan hak konsumen tentang kesehatan suatu produk, halal tidaknya suatu produk, dan juga latar belakang dari produk tersebut. Beberapa faktor tersebut kini menjadi sorotan dan bahan pertimbangan bagi konsumen dalam memilih produk. Salah satunya dengan

melakukan pemberdayaan petani dalam menerapkan kebijakan CSR dalam SCM perusahaan, hal ini juga diharapkan akan membantu perusahaan dalam mengawasi kualitas dan kuantitas pasokan bahan baku yang di butuhkan perusahaan.

Di Indonesia sendiri CSR merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari, dan sudah menjadi kewajiban perusahaan. Terlebih bagi perusahaan yang memanfaatkan sumber daya alam, baik secara langsung maupun tidak langsung, sesuai dengan yang diamanatkan dalam Undang-Undang: UU Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007, UU Penanaman Modal No. 25 tahun 2007, UU Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup No. 32 Tahun 2009, dan UU BUMN No. 19 tahun 2003. PT Perkebunan Nusantara VII Persero Bandar Lampung merupakan salah satu perusahaan BUMN, dan memiliki Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). Program PKBL dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat dengan memberikan pinjaman kredit lunak untuk pengembangan sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), memberikan bantuan untuk sarana Umum, serta pemberian pinjaman bibit kelapa sawit kepada mitra binaan atau Kelompok Usaha Bersama (KUB).

PTPN VII Unit Usaha Rejosari merupakan unit usaha dengan salah satu produk unggulan, yaitu hasil kebun kelapa sawit atau Tandan Buah Segar (TBS) yang kemudian di olah menjadi minyak mentah atau *Crude Palm Oil* (CPO). Perolehan bahan baku atau TBS ini ada dua cara, yaitu diperoleh dari hasil kebun PTPN VII Unit Usaha Rejosari/kebun inti, dan TBS juga diperoleh dari pemasok yang merupakan mitra PTPN VII Unit Usaha Rejosari. Dalam Program Kemitraan perusahaan juga turut serta dalam memberdayakan masyarakat, yaitu dengan cara pemberian pinjaman bibit kelapa sawit pada mitra binaan yang sebelumnya mengajukan permohonan pinjaman bibit kelapa sawit kepada perusahaan.

Program Kemitraan Pinjaman Bibit kelapa sawit di PTPN VII dilaksanakan sejak tahun 1996 dengan tujuan untuk menjaga pasokan bahan baku TBS, dan turut serta dalam pemberdayaan masyarakat di sekitar unit usaha Rejosari. Hal ini juga untuk

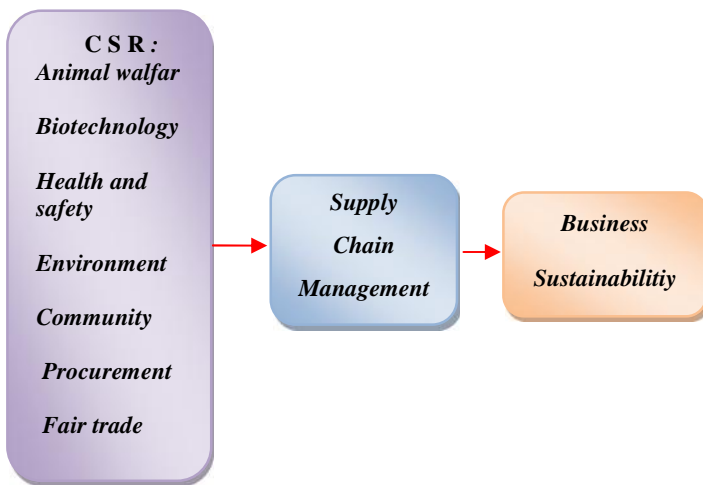
menjamin kualitas atau standar TBS yang bersumber dari pemasok. Mekanisme SCM sangat kompleks dan bervariasi, misalnya untuk mengetahui apakah TBS yang di gunakan PTPN VII Unit Usaha Rejosari telah memenuhi standar ataupun kualifikasi lain yang di tentukan. Dari penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi integrasi antara CSR dalam SCM di PTPN VII Unit Usaha Rejosari dalam menciptakan keberlanjutan bisnis perusahaan. Serta untuk mengidentifikasi manfaat dari integrasi antara CSR dan SCM yang dibangun oleh PTPN VII Unit Usaha Rejosari dalam upaya menciptakan keberlanjutan bisnis perusahaan.

B. Kerangka Berpikir

Bagi perusahaan, CSR merupakan sebuah konsep strategi yang berperan dalam menjaga citra dan peran perusahaan kepada *stakeholder*. Peran dan efektivitas perusahaan dapat di ukur dengan indikator CSR yang dilakukan perusahaan. Sementara SCM merupakan bagian awal dari proses terciptanya hasil produksi yang baik dan diminati konsumen. CSR dan SCM memiliki peran penting dalam menciptakan manfaat pada perusahaan baik dalam jangka panjang dan jangka pendek.

PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Rejosari merupakan perusahaan yang melakukan integrasi antara CSR dalam SCM, kedua konsep strategi tersebut diaplikasikan kedalam Program Kemitraan Pinjaman Bibit Kelapa Sawit. Program ini bertujuan untuk menjaga pasokan bahan baku, menjaga standar kualitas pasokan bahan baku, serta memberdayakan masyarakat atau pekebun yang menjadi bagian dari *stakeholder* perusahaan. Penelitian ini menggunakan 7 (tujuh) dari 8 (delapan) indikator yang merupakan modifikasi dari kerangka dasar dimensi CSR dalam mekanisme rantai pasokan makanan menurut Maloni dan Brown (2006). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa integrasi antara CSR dan SCM terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan. Penelitian ini dapat dirumuskan melalui suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Pikir



Pada penelitian ini CSR diposisikan sebagai suatu strategi *corporate* yang di integrasikan kedalam proses SCM perusahaan dengan tujuan untuk menciptakan bisnis yang berkelanjutan, baik dalam memberdayakan masyarakat dan mempertahankan pasokan bahan baku, guna membangun efektifitas perusahaan dalam mengaplikasikan program CSR perusahaan. Dengan tujuan untuk memperkuat citra baik perusahaan kepada *stakeholder* dan mendukung terciptanya bisnis yang berkesinambungan dalam jangka panjang.

C. Metode Penelitian
1. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada dasarnya dalam penelitian kualitatif fokus adalah masalah, menurut Moleong, (2000) dalam Sevilliana, (2006) penentuan fokus penelitian memiliki dua tujuan, pertama yaitu penetapan fokus membatasi studi, yang berarti bahwa dengan adanya fokus, penentuan tempat penelitian menjadi lebih layak. Kedua yaitu, penentuan fokus secara efektif menetapkan kriteria inklusi-eksklusi atau memasukan-mengeluarkan informasi yang diperoleh dilapangan untuk menyaring informasi yang masuk.

Pada penelitian ini, peneliti menetapkan tiga (3) fokus penelitian, antara lain :

1. Program CSR dan Program Integrasi Antara CSR dalam SCM di Unit Usaha Rejosari.
2. 7 (tujuh) dari 8 (delapan) kerangka dasar integrasi antara CSR dalam SCM yang terdiri

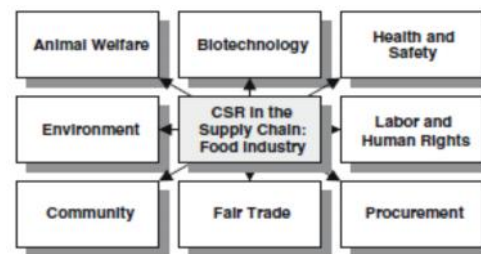
dari urutan indikator CSR dalam SCM menurut Maloni dan Brown (2006) yang peneliti jadikan acuan dalam penelitian, yaitu:

Animal walefere, perlindungan dan kesejahteraan hewan sebagai bagian dari proses produksi perusahaan; *Biotechnology*, bioteknologi yang merupakan penggunaan proses ilmiah dan alamiah untuk menghasilkan/menangani tumbuhan maupun hewan yang digunakan dalam proses produksi produk; *Community*, masyarakat sebagai bagian luar dari perusahaan yang juga berperan dalam mendukung dan melakukan kontrol terhadap perusahaan; *Environment*, lingkungan/kondisi alam merupakan bagian penting yang harus diperhatikan, karena akan memiliki dampak dan pengaruh yang besar bagi perusahaan maupun *stakeholder*; *Fair trade*, perdagangan yang adil, merupakan salah satu indikator yang berperan dalam mengkondisikan bisnis perusahaan. perusahaan harus mendukung pemasok dalam menentukan harga bahan baku, hal ini berguna untuk mempertahankan bisnis yang berkelanjutan (Maloni dan Brown, 2006); *Health and safety*, kesehatan dan keselamatan konsumen merupakan bagian yang penting dalam proses produksi. dan hal ini yang juga memiliki peran dalam menentukan nasib perusahaan dalam jangka panjang; *Procurement*, pembelian atau pengadaan barang. Proses hulu/awal perusahaan dalam memperoleh bahan baku kini rentan menjadi sorotan publik (*stakeholders*) terlebih karena adanya isu seputar suap dan kontrak yang tidak jelas yang dialami supplier bahan baku oleh perusahaan.

3. Manfaat dari Program CSR, dan manfaat dari program integrasi antara CSR dalam SCM perusahaan.

Berikut ini dimensi CSR dalam mekanisme SCM menurut Maloni dan Brown (2006), menurut maloni dan Brown:

Gambar 2. Dimensi CSR dalam Rantai Pasokan Makanan



Dimensions of CSR in the Food Supply chain (Maloni & Brown, 2006)

SCM merupakan mekanisme awal dalam perusahaan untuk memperoleh dan menjaga kualitas dan kuantitas pasokan bahan baku. Integrasi antara CSR dalam SCM disimpulkan sebagai suatu proses yang melatarbelakangi terciptanya keseimbangan antara prosedur CSR dan SCM di suatu perusahaan dengan tujuan untuk menanggapi isu yang berkembang dimasyarakat. Integrasi tersebut diharapkan mampu mengatasi masalah yang berkaitan dengan ketidakadilan yang terjadi dalam mekanisme SCM.

Dalam konsep pembangunan berkelanjutan Widjaja dan Pratama (2008) mengemukakan bahwa pelaksanaan CSR juga didasari oleh adopsi konsep pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*) dengan menerapkan alat ukur yang dikenal dengan *Tripel Batom Line (TBL)*, yaitu *economic Growth, social welfare, dan environmental Protection*. Ketiga dimensi ini harus dikelola sedemikian rupa dalam suatu manajemen keberlanjutan. Kondisi keuangan saja tidak cukup dalam menilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan.

Keberlanjutan perusahaan hanya akan terjamin bila perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup. Sudah menjadi fakta bagaimana resistensi masyarakat sekitar muncul kepermukaan terhadap perusahaan yang dianggap tidak memperhatikan lingkungan hidup. Bisnis keberlanjutan dimaknai sebagai hasil yang diperoleh dari kinerja perusahaan baik dalam mekanisme CSR, SCM, maupun integrasi dari keduanya. Bisnis berkelanjutan menjadi salah satu tujuan yang ingin dicapai perusahaan dalam setiap aktifitasnya. Untuk itu perusahaan dituntut untuk makin inovatif dan mampu menjaga peluang untuk memperoleh manfaat bagi perusahaan dan juga *stakeholder* secara luas.

Menurut Iskandar (2005) dalam Yuniarti (2009) informan penelitian merupakan subjek yang memberikan informasi tentang fenomena situasi sosial yang berlaku dilapangan. Informan penelitian merupakan subjek yang memiliki hubungan karakteristik dengan situasi sosial yang diteliti. Pada penelitian ini informan diambil berdasarkan teknik *purposive sampling*, dan *snow ball sampling* dimana ukuran banyaknya informan tidak dipersoalkan, akan tetapi informan yang dihubungi juga disesuaikan dengan kriteria tertentu

yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya.

Informan akan disesuaikan dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti, yaitu pihak *stakeholder* yang memiliki keterkaitan dengan CSR dan SCM perusahaan. Jika data yang berasal dari informan telah terkumpul, maka pengumpulan data melalui informan dihentikan. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Metode observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenan dengan organisme itu sesuai tujuan-tujuan empiris. Adapun observasi yang dilakukan adalah observasi *sistematis*, dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen penelitian.
2. Metode wawancara merupakan tahap pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh peneliti/pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam.
3. Metode Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa dokumen pribadi dokumen resmi, referensi, foto-foto, rekaman, literatur, internet dan lainnya. (Iskandar, 2008 dalam Yuniarti, 2009).

2. Uji keabsahan Data

Menurut Iskandar (2008) dalam Yuniarti (2009). Laporan penelitian kualitatif dikatakan ilmiah jika persyaratan kesahihan (*validitas*), keterandalan (*reliabilitas*), dan objektifitasnya sudah terpenuhi. Beberapa teknik penjamin keabsahan data penelitian kualitatif diantaranya sebagai berikut:

1. Objektifitas merupakan proses kerja yang dilakukan untuk mencapai kondisi objektif. Adapun kriteria objektifitas, jika memenuhi syarat minimum sebagai berikut:
 - a. Desain penelitian dibuat secara baik dan benar.
 - b. Fokus penelitian tepat.
 - c. Kajian literatur yang relevan
 - d. Informan dan cara pendataan yang akurat
 - e. Teknik pengumpulan data yang sesuai dengan fokus permasalahan penelitian
 - f. Analisis data dilakukan secara benar

g. Hasil penelitian bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Validitas Internal menurut Moleong (2001), dalam Yuniarti (2009) untuk menetapkan keabsahan data, diperlukan teknik pemeriksaan. Penerapan kriteria derajat kepercayaan (*kredibilitas*) dengan tujuan untuk melaksanakan penelitian dengan baik agar tingkat kepercayaan penemunya dapat dicapai, dan dapat dibuktikan oleh peneliti lain. Untuk memeriksa kredibilitas, maka dilakukan kegiatan sebagai berikut:
 - a. Perpanjangan keikutsertaan di lapangan.
 - b. Ketekunan dalam melakukan pengamatan.
 - c. Pemeriksaan seawat melalui diskusi.
 - d. Triangulasi, merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.
 - e. Menganalisis kasus negatif, yaitu peneliti menemukan kasus yang bertentangan dengan informasi yang telah dikumpulkan.
 - f. Tersedianya referensi, seperti foto, rekaman, data dan sebagainya.
 - g. Memberi Cek, yaitu pengecekan data yang diperoleh peneliti dari pemberi data atau mengumpulkan sejumlah responden untuk dimintai keterangan tentang data yang telah dikumpulkan.
3. Kriteria Validitas eksternal menurut Danim (Iskandar, 2008 dalam Yuniarti, 2009) adalah meminta peneliti untuk menghasilkan penelitian yang dapat mendeskripsikan rekonstruksi realita secara lengkap dan detail sebagaimana dikonstruksikan oleh informan penelitiannya. Apabila dapat memperoleh informasi yang jelas tentang temuan penelitian, maka dapat dikatakan data penelitian tersebut memenuhi kriteria validitas eksternal.
4. Keterandalan adalah apabila dua atau beberapa kali penelitian dengan fokus masalah yang sama diulang kembali penelitiannya dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya yang esensialnya sama, maka dikatakan reliabilitas (keterandalan) yang tinggi.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (Iskandar, 2008 dalam Yuniarti, 2009) Ada tiga komponen analisis data yaitu:

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan dan transformasi data 'kasar' yang muncul dari proses wawancara. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisa yang menajam, menggololngkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, serta mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasi untuk dijadikan temuan penelitian terhadap masalah yang diteliti (Iskandar, 2008 dalam Yuniarti, 2009). Pada tahap reduksi data, peneliti dengan seksama memilah dan memilih data mana yang dijadikan sandaran sebelum disajikan dalam penelitian ini.
2. Penyajian data dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam melihat keseluruhan data atau bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data yang telah diperoleh kedalam sejumlah matrix atau daftar kategori setiap data yang didapat, penyajian data biasanya digunakan berbentuk teks naratif. Biasanya dalam penelitian kita mendapat data yang banyak. Data yang kita dapat tidak mungkin kita paparkan secara keseluruhan. Untuk itu, dalam penyajian data penelitian dapat dianalisis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis, atau simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang teliti (Iskandar, 2008 dalam Yuniarti, 2009).
3. Verifikasi Data dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, selanjutnya peneliti akan menarik kesimpulan yang mencerminkan keadaan sebenarnya di lapangan.

D. Hasil dan Pembahasan

Widjaja & Pratama (2008) mendefinisikan CSR sebagai berikut:

CSR adalah sebuah komitmen bersama dari seluruh *Stakeholder* perusahaan yang dinyatakan baik dalam *Code of Conduct*, *code of Etichs*, *Corporate Policy* maupun *Statement of Principles* perusahaan

serta diwujudkan dalam setiap tindakan yang diambil oleh perusahaan tersebut dan harus ditaati oleh setiap *stakeholders* tersebut. Secara umum bisa dikatakan, CSR mempunyai dua karakteristik utama. Pertama yaitu, menguraikan hubungan antara bisnis dan masyarakat yang lebih besar, yang kedua, mengacu pada suatu aktivitas sukarela perusahaan yang mencakup isu sosial dan lingkungan. Sehingga tanggung jawab sosial yang dimiliki perusahaan mengharuskan perusahaan untuk mengawasi kebijakan yang ditentukan dari suatu strategi bisnis dan sistem ekonomi yang berlaku untuk memenuhi harapan publik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi perekonomian perusahaan juga Operasional perusahaan harus diperhitungkan secara mendalam sehingga produksi dan distribusi dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi secara berkelanjutan. Bagi perusahaan BUMN aplikasi CSR kini merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan. CSR juga menjadi salah satu indikator dalam menilai kualitas perusahaan, selain pertimbangan itu masyarakat juga menuntut adanya upaya perusahaan untuk turut serta memperhatikan kondisi masyarakat. Aplikasi program CSR di PTPN VII Unit Usaha Rejosari di rangkum kedalam program PKBL, berikut penjelasan Bapak Chairil Muslim (Krani Kemitraan UKM Bina Lingkungan):

“Program CSR PTPN7 itu kebanyakan bergerak di Bina Lingkungan dan Kemitraan contohnya dengan melakukan pembinaan dan pemberian pinjaman modal kepada masyarakat yang ingin membuka usaha. Ada bantuan modal bibit sawit di program kemitraan tentang kemitraan nanti bisa ditanya sama pak leman, ada juga beberapa usaha mikro dan UKM yang sudah dikembangkan dan hampir lunas cicilan pinjamannya, bahkan ada yang akan pinjam lagi, seperti pengerajin gerabah di desa Sidorejo, usaha bordir di Beranti dan lainnya. Juga melakukan bina lingkungan dengan pembangunan jalan, kemudian pembuatan sarana ibadah dan sekolah, lalu untuk menjaga lingkungan perusahaan sudah melakukan penanaman bibit pohon (wawancara 02-10-2012)”.

Program Bina Lingkungan dijelaskan lebih lanjut oleh Anisa Arum Wulansari (Mahasiswa Unila Jurusan Agri Bisnis Angkatan 2009) yang juga

pernah melakukan penelitian di Unit Usaha Rejosari, untuk mengkaji program PKBL, berikut penjelasan Anisa mengenai Program Bina Lingkungan di Unit Usaha Rejosari:

“Program Bina Lingkungan di Unit Usaha Rejosari itu memang benar-benar ada, perusahaan memang benar-benar menyiapkan dana untuk pembenahan masjid, sekolah, dan penanaman pohon. Jadi hitungannya perusahaan tidak meminjamkan uang tapi menghibahkan kepada masyarakat yang memang membutuhkan itu. Yang mengelola keuangannya itu pasti pihak PTPN terlebih dahulu ya, mulai dari pusat, kemudian ke distrik, bagian-bagian terkait hingga ke Unit Usaha masing-masing, baru nanti disalurkan untuk masyarakat tadi. Kegiatan menanam seribu pohon itu yang sudah-sudah ada di luar Bandar Lampung ya, disana memang dilaksanakan untuk reboisasi, dan penghijauan”(wawancara 05.11.2012)

Selanjutnya mengenai aplikasi dari integrasi antara CSR dalam SCM perusahaan yang ada pada bidang kemitraan lebih lanjut dijelaskan oleh Bapak Sulaiman Syah (Krani kemitraan):

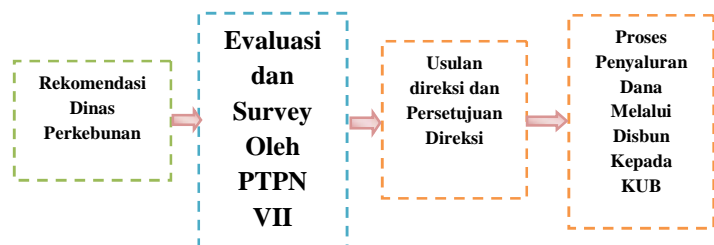
“Program itu kurang lebih ada dikemitraan yang kami lakukan, seperti pinjaman bibit kelapa sawit untuk KUB/mitra, caranya masyarakat yang mendapat rekomendasi dari Disbun (Dinas Perkebunan) mengajukan permohonan pinjaman bibit kepada perusahaan, kalau sudah di ACC kemudian perusahaan dan petani melakukan perjanjian dan ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi kedua belah pihak itu sesuai dengan lingkup perjanjian yang sudah ditentukan (ada di lampiran). Petani atau KUB harus menjual TBS kepada perusahaan serta membayar cicilan bunga pinjaman bibit sebesar 12% pertahun dalam jangka waktu 36 bulan. Tetapi sayangnya program ini punya kelemahan, ada beberapa KUB/Petani sawit yang tidak menyetor TBSnya kepada perusahaan dan juga tidak membayarkan hutang/pinjamannya kepada perusahaan.

Alasan mereka karena harga beli Rejosari lebih rendah dari yang lain, ada juga yang menghindari pembayaran hutang bibitnya kepada perusahaan, dan ada juga yang alasannya karena mereka ada hutang kepada tengkulak, yah kurang lebih begini resiko pinjaman tanpa sanksi mbak. Tapi ada juga

KUB yang sehat dan aktif, mereka rutin melakukan peminjaman dan pembayaran kepada perusahaan. Biasanya KUB yang aktif itu karena pemimpin atau ketua dan anggota KUBnya mampu berorganisasi, jadi mereka bisa menciptakan keterbukaan dilingkup anggotanya. Dan mereka sadar akan manfaat yang bisa mereka peroleh dari kemitraan ini. Selain itu mereka pandai menghitung untung rugi, misalnya harga jual Rejosari Rp. 900 dan harga Bekri Rp. 1000, KUB yang pandai berhitung lebih memilih menjual ke Rejosari karena walaupun di Bekri dibeli dengan mahal tapi KUB menjadi lebih memiliki resiko dan biaya transportasi yang juga beresiko dalam perjalanan kan, lain kalau jual di Rejosari yang lebih dekat, begitu mbak” (wawancara 02-10-2012).

Prosedur penyaluran dana Kemitraan Pinjaman Bibit Kelapa Sawit juga melibatkan Dinas Perkebunan (Disbun) sebagai Fasilitator yang berperan dalam merekomendasikan dan menyalurkan dana kemitraan kepada KUB, yaitu.

Gambar 3. Penyaluran Dana Kemitraan Pinjaman Bibit Kelapa Sawit



Sumber : Aswan Imron (Staf PKBL PTPN VII Bandar Lampung) PTPN VII Bandar Lampung

Prosedur penyaluran dana pada Program Pinjaman Bibit Kelapa Sawit melibatkan Dinas Perkebunan (Disbun) sebagai fasilitator yang berperan dalam merekomendasikan KUB dan lahan milik KUB yang dapat dijadikan area kebun palasma. Dari penjelasan yang disampaikan, terlihat bahwa Program Kemitraan Pinjaman Bibit Kelapa Sawit memiliki beberapa kendala, antara lain berupa surat perjanjian yang dirasa kurang memiliki sanksi yang tegas kepada pihak KUB, serta adanya masalah kredit macet dalam proses pengembalian pinjaman. Sementara itu dari sudut pandang masyarakat/KUB, Hambatan dalam kelancaran KUB juga di sebabkan karena adanya tengkulak dan mekanisme pembayaran yang cukup lama dari

perusahaan, berikut ini penjelasan Bapak Abdul Rahman (bendahara KUB Sido Makmur B):

“KUB Sido Makmur B ini sebenarnya kan jadi prioritas perusahaan mbak, kita ini termasuk contoh KUB yang masih bertahan dan konsisten tidak ingin jual barang sama tengkulak, banyak KUB-KUB lain yang tidak tahu karena apa akhirnya mereka tidak jual ke PTPN malah lebih memilih ke tengkulak, kalau ke tengkulak mereka kan tidak perlu potongan pinjaman bibit, lalu uangnya bisa langsung hari itu juga diberikan, kalau di PTPN kan kita sistem gaji jadi hari kamis itu sudah jadwalnya kita menerima uangnya mbak, tidak bisa langsung mbak, lalu ada potongan kalau buahnya kematangan atau mentah. Kalau KUB Sido Makmur (B) ini kami pegang janji, mau bagaimana pun kami tidak ingin menjual ke tengkulak, kami sebagai pengurus ini memang sih sering didesak sama petani-petani yang bukan pengurus tetapi ya kami coba untuk jelaskan baik-baik ke mereka, kalau mereka ingin marah ke PTPN pengurus coba untuk mengingatkan mereka kalau tidak ada untungnya emosi seperti itu, kalau dipikir-pikir banyak ruginya dikita, iya to, sudah tidak jadi jual, buah busuk, tidak dapat uang, sama PTPN juga jadi tidak enak kan”(wawancara 17-10-2012).

Program Pinjaman Bibit Kelapa Sawit ini dapat memberi manfaat yang berkesinambungan bagi kedua belah pihak. Dari paparan diatas diketahui bahwa KUB yang aktif juga di pengaruhi oleh kinerja dari para pengurus KUB dalam mengelola anggota dan kelompoknya. Kepengurusan yang baik didalam organisasi KUB juga mempengaruhi KUB untuk loyal maupun tidak terhadap perusahaan. Dominasi tengkulak dan adanya perbedaan harga TBS menjadi alasan bagi sebagian KUB untuk tidak melaksanakan kewajibannya dalam menjual/memasok TBS mereka ke perusahaan, dan juga dalam membayar cicilan pinjaman yang berakibat pada kredit macet. Berikut ini daftar nama KUB yang menjadi Mitra Binaan PTPN VII Unit Usaha Rejosari tahun 1996-2006:

Tabel 1. Komposisi Areal dan Bibit Kemitraan Unit Usaha Rejosari

| No. | Nama KUB | Total (HA) 1996-2006 | Total Bibit Tahun 1996-2006 |
|-----|-----------------|----------------------|-----------------------------|
| 1 | Sido Makmur. B | 54 | 7.210 |
| 2 | Sumber Harapan | 158,19 | 21359 |
| 3 | Sido Makmur. A | 56,35 | 7606 |
| 4 | Sawit Makmur | 69 | 9233 |
| 5 | Sari makmur | 14,8 | 2000 |
| 6 | A. Megah Buana | 42 | 5665 |
| 7 | Sinar Harapan | 137 | 18268 |
| 8 | Sari Rejeki | 75,43 | 10209 |
| 9 | wahara Makmur | 370,44 | 49319 |
| 10 | Angan Saka | 52 | 6282 |
| 11 | Sejahtera | 38 | 5879 |
| 12 | KUD Laras | 54 | 7170 |
| 13 | Seumber Rejo | 36,3 | 4901 |
| 14 | Gedung Wani | 318,33 | 42961 |
| 15 | Guna Jaya | 64,94 | 8768 |
| 16 | Harapan Jaya | 132,19 | 17817 |
| 17 | Tunas mekar | 67 | 9045 |
| 18 | Rahayu | 129,03 | 16114 |
| 19 | H. Abdullah | 23,5 | 3177 |
| 20 | Sri Lestari III | 31 | 4170 |
| 21 | Wukir Sari III | 39 | 5224 |
| 22 | Mayang Harapan | 66 | 8860 |
| 23 | Suka Tani | 24 | 3250 |
| 24 | Marihat | 144 | 19385 |
| 25 | Tunas Harapan | 91 | 12233 |
| 26 | Tani Mukti | 57 | 7620 |
| 27 | Jati Agung | 43 | 5805 |
| 28 | Bangun Jaya | 18 | 2430 |
| 29 | Tunas Mandiri | 10 | 1350 |
| 30 | Gayub Rukun | 7 | 950 |

Sumber : PTPN VII Unit Usaha Rejosari

Berikut ini daftar nama KUB yang masih aktif menjadi pemasok TBS di PTPN VII Unit Usaha Rejosari, dari 30 KUB hanya ada 10 KUB yang dinyatakan aktif menjadi Pemasok, yaitu:

Tabel 2. Daftar Mitra KUB dan Mitra Mandiri yang menjadi pemasok TBS PTPN VII Unit Usaha Rejosari Bulan Januari- Agustus Tahun 2012

| No | Nama Mitra | Mitra Binaan |
|----|------------------|--------------|
| 1. | Sumber Harapan | KUB |
| 2. | Sari Rezeki | KUB |
| 3. | Sido Makmur B | KUB |
| 4. | Gedong Wani I | KUB |
| 5. | Gedong Wani II | KUB |
| 6. | Wukir Sari | KUB |
| 7. | Jati Agung | KUB |
| 8. | Agro Megah Buana | KUB |
| 9. | Wahana Makmur | KUB |
| 10 | Sido Makmur A | KUB |

Sumber : PTPN VII Unit Usaha Rejosari (data diolah oleh peneliti)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar KUB binaan PTPN VII Unit Usaha Rejosari pada bulan januari hingga agustus tahun 2012 tidak melaksanakan kewajibannya dalam memasok TBS di Unit Usaha Rejosari, hal ini juga berdampak pada terhambatnya pengembalian dana pinjaman dari sebagian besar KUB tersebut. PTPN VII diharapkan menjadi perusahaan yang *profitable*, makmur (*wealth*) dan berkelanjutan (*sustainable*), sehingga memiliki keterlibatan lebih jauh dalam akselerasi pembangunan regional dan nasional. Dalam merealisasikan hal tersebut dengan memperhatikan implikasi perkembangan global maka PTPN VII mencanangkan sebuah jargon “*PTPN VII Peduli 7*” yang bersifat *people-centered, participatory, empowering and sustainable*, meliputi :

1. Peduli kemitraan sebagai wujud kepedulian perusahaan dalam upaya terciptanya pertumbuhan ekonomi rakyat.
2. Peduli bencana alam sebagai wujud kepedulian perusahaan kepada korban musibah bencana alam.
3. Peduli pendidikan sebagai wujud kepedulian perusahaan dalam hal peningkatan kualitas pendidikan masyarakat.
4. Peduli kesehatan sebagai wujud kepedulian perusahaan dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat.
5. Peduli pembangunan sebagai wujud kepedulian perusahaan dalam upaya meningkatkan kondisi sarana dan prasarana umum.
6. Peduli keagamaan sebagai wujud kepedulian perusahaan dalam upaya meningkatkan sarana prasarana ibadah, dan

7. Peduli pelestarian lingkungan sebagai wujud kepedulian perusahaan dalam upaya pelestarian lingkungan.

Sumber: PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero)

Program Kemitraan PTPN VII Peduli 7 ini merupakan suatu wujud kepedulian perusahaan terhadap kondisi ekonomi masyarakat di sekitar Unit Usaha Rejosari. Dengan menyalurkan pinjaman dana dengan bunga rendah serta memberikan pelatihan, pembinaan dan pengawasan kepada masyarakat demi perkembangan masyarakat. PKBL merupakan suatu kebutuhan sosial perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dalam rangka meningkatkan *sustainability* perusahaan. Hal ini juga akan memberi kontribusi terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan dalam jangka panjang, selain itu masyarakat juga akan memperoleh manfaat yang baik dari rangkaian program yang dilakukan perusahaan. Widjaja dan Pratama (2008) mengemukakan bahwa:

Pelaksanaan CSR juga didasari oleh adopsi konsep pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*) dengan menerapkan alat ukur yang dikenal dengan *Tripel Batom Line (TBL)*, yaitu *economic Growth, social welfare, dan environmental Protection*. Ketiga dimensi ini harus dikelola sedemikian rupa dalam suatu manajemen keberlanjutan. Kondisi keuangan saja tidak cukup dalam menilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan. Keberlanjutan perusahaan hanya akan terjamin bila perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkup hidup. Sudah menjadi fakta bagaimana resistensi masyarakat sekitar muncul ke permukaan terhadap perusahaan yang dianggap tidak memperhatikan lingkungan hidup.

Mengenai manfaat dari CSR/PKBL PTPN VII Unit Usaha Rejosari lebih lanjut dijelaskan oleh Bapak Chairil Muslim (Krani kemitraan UKM dan Bina Lingkungan):

“Dampak dari program CSR ini tentu ada, karena selain mencari keuntungan, perusahaan juga perlu membuat masyarakat merasakan manfaat dari keberadaan perusahaan. Sehingga masyarakat akan loyal kepada perusahaan, kan akan terjadi

hubungan yang baik antara perusahaan dengan masyarakat sekitar (wawancara 02-10-2012)”.

Manfaat dari program CSR/PKBL dirasakan, dan terus diharapkan manfaatnya. Berikut penuturan Ibu Rohma (masyarakat):

“iya senang lah mbak, apa lagi kalau perusahaan mau lebih sering lagi membantu masyarakat, kalau bisa ya mbok diajari kita-kita yang tidak mengerti ini biar bisa buka usaha, kan ingin juga punya usaha, supaya lebih bermanfaat lagi program ini jadinya”(wawancara 03-10-2012).

Perusahaan memperoleh manfaat yang positif dalam pencitraan dan pengembangan kegiatan wirausaha masyarakat, serta menumbuhkan perekonomian masyarakat. Masyarakat juga mengharapkan perusahaan untuk lebih baik lagi dalam menjalankan program PKBL nya agar lebih di rasakan lagi manfaatnya oleh masyarakat. Manfaat baik yang timbul dari PKBL ini terlihat dari minat masyarakat dalam mengajukan dan mengelola batuan kemitraan dalam bidang usaha mikro dan koprasia yang dikelola masyarakat hingga saat ini. Program bantuan tersebut masih terus berkesinambungan dan memperoleh tanggapan positif dari masyarakat. Kemitraan sendiri memiliki tujuan, dan tujuan dari kemitraan adalah untuk terciptanya kordinasi yang baik dalam proses bisnis perusahaan. Definisi kemitraan menurut Rudberg dan Olhager, (2003) dalam Anatan dan Elitan, (2008):

Memperbaiki daya saing untuk semua patner merupakan tujuan utama dibentuknya kemitraan bisnis. Kemitraan merupakan mekanisme kordinasi untuk para pemasok dan perusahaan dalam suatu penciptaan nilai jejaring bisnis. Kemitraan merupakan suatu tipe hubungan dimana tanggung jawab dan keuntungan potensial dibedakan dari suatu bentuk kordinasi terkait dengan hubungan penjual dn pembeli secara umum dan tingkat investasi spesifik secara khusus. Menurut Anatan dan Elitan, (2008) ada dua alasan utama dibangunnya hubungan antar perusahaan dalam program kemitraan yang berbasis kordinasi, yaitu:

1. Untuk menghadapi perbedaan atau ketidak sesuaian antar produk dalam jejaring bisnis yang berbeda yang mempengaruhi konsumen dan untuk melengkapi sistem bersaing satu

sama lain. Peningkatan persaingan antara standar dan implementasi kesuksesan menentukan kesuksesan kemitraan tersebut.

2. Untuk meningkatkan efisiensi pemasok dalam mengembangkan strategi yang efektif sehingga tidak berdampak pada kualitas dan reliabilitas produk. Penciptaan nilai dalam jejaring bisnis dapat mencapai kesuksesan jika dalam koordinasi antar semua pihak yang terlibat dalam kemitraan.

Perusahaan memberikan bantuan bibit kepada KUB dengan tujuan untuk menciptakan manfaat bersama antara perusahaan dengan mitra/KUB. Pada aplikasinya integrasi antara CSR dalam SCM dalam Program Kemitraan Pinjaman Bibit Kelapa Sawit memiliki kendala terkait adanya kredit macet dalam pengembalian pinjaman, hal itu berpengaruh terhadap manfaat yang diperoleh perusahaan dan KUB. Pada aplikasinya program ini menghadapi beberapa kendala yang berkaitan dengan adanya kredit macet dan kurangnya pengawasan perusahaan terhadap KUB binaan. Hal tersebut di karenakan memang kurang adanya sanksi yang mengikat KUB atas keharusannya membayar cicilan hutang pinjaman kepada perusahaan, hal ini terlihat dalam Surat Perjanjian Pinjaman Bibit Kelapa Sawit, sebagai berikut :

Ketentuan Hukum

1. Surat perjanjian ini tunduk pada hukum dan peraturan perundangan yang berlaku di Indonesia
2. Apabila terjadi perbedaan pendapat dalam pelaksanaan perjanjian ini akan diselesaikan secara musyawarah untuk mencapai mufakat
3. Bila tidak diperoleh mufakat, maka kedua belah pihak sepakat untuk mengupayakan penyelesaiannya melalui Pengadilan Negeri Kalianda di Kalianda.
4. Seluruh biaya yang ditimbulkan dalam upaya penyelesaian Ayat (3) Pasal ini menjadi beban masing-masing pihak yang berperkara, kecuali ditentukan lain oleh Pengadilan

Sumber: Perjanjian Pinjam Meminjam Dana Kemitraan (PTPN VII Unit Usaha Rejosari)

Adanya ketentuan hukum yang kurang sanksi, berakibat pada banyaknya KUB yang tidak

memenuhi kewajibannya dalam menyetorkan atau menjual TBS hasil kebun mereka kepada Unit Usaha Rejosari. Hal ini berpengaruh terhadap kapasitas pabrik yang tidak terpenuhi, dan membuat pasokan baku (TBS) menjadi sulit di perkirakan dengan baik, dan perputaran alokasi dana kemitraan menjadi terhambat. Harapan perolehan manfaat yang baik juga di ungkapkan Bapak Wiyono,SP (Sinder Kemitraan):

“Iya seharusnya kita bisa memperoleh manfaat yang baik ya antara perusahaan dengan masyarakat, perusahaan juga sering mengalami kendala karena KUB itu kebanyakan tidak memenuhi perjanjian, walaupun masih ada yang konsisten jadi pemasok kita, banyak juga yang melanggar, kan tadi juga sudah dijelaskan ya. Nah ini juga kadang mengganggu kita waktu memperkirakan bahan baku, kalau TBS langka mereka jualnya ke swasta, kalau sedang penen raya begini mengantri ke kita, tapi perusahaan tetap saja konsisten bina mereka, kalau misalkan seperti KUB Sido Makmur B itu kan bagus ya mereka konsisten jadi kami arahkan terus agar tetap solid, mereka juga tentu mendapat manfaat juga dari program ini maka mereka mau bertahan, ya walaupun seperti sekarang ini lagi ada mis komunikasi, tetapi selebihnya kami upayakan terus agar tetap baik hubungan antara perusahaan dengan KUB terutama dengan KUB yang aktif ini” (wawancara 18-10-2012).

Manfaat yang baik dari Program Pinjaman Bibit Kelapa Sawit ini juga turut dirasakan KUB. Berikut penjelasan bapak Abdul Rahman (Bendahara KUB Sido Makmur B):

“awalnya kan kita ini tahun 1996 itu Bapak Siswoyo yang ngajuin pertama kali, mengajak warga supaya ikut nanem sawit. Akhirnya tahun 1997, terus 2004, terakhir piro yo, 2005 iya 2005 sampai sekarang. Ya alhamdulillah ya masih tetap berjalan sampai sekarang kita juga sudah tidak memiliki sangkutan kredit lagi, jadi sudah tinggal penen saja, disini hampir ada 50an anggota tetapi yang ikut senang di waktu kita panen bukan hanya kita saja, tapi orang warung juga ikutan senang kan pas panen bisa bayar hutang warung, ya manfaatnya juga banyak, maka dari itu saya juga bilang sama teman-teman supaya tidak terbawa emosi sekarang-sekarang ini, apa lagi demo, weleh malah nanti kita dicap merah sama perusahaan jadi

tidak boleh kesana lagi malah rugi kita”(wawancara 21-10-2012).

Program kemitraan pinjaman bibit kelapa sawit ini juga memberikan manfaat yang baik bagi perusahaan dalam hal pencitraan dan juga pemenuhan kewajiban berdasarkan peraturan menteri BUMN dengan terselenggaranya Program Kemitraan ini. KUB sebagai Mitra Binaan juga turut merasakan manfaat dari program ini, masyarakat memiliki wawasan dan pengalaman mengenai perkebunan, serta secara tidak langsung mereka juga dilatih untuk profesional dalam berorganisasi dan berbisnis.

1. Program CSR dan Integrasi Antara CSR dalam SCM di Unit Usaha Rejosari:

Aplikasi program CSR di PTPN VII Unit Usaha Rejosari di rangkum dalam Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). Program Bina Lingkungan merupakan program yang disalurkan secara hibah kepada masyarakat, program ini dapat berupa pembangunan sarana umum seperti sekolah, perbaikan jalan, dan sarana ibadah. Program kemitraan ada dua jenis, pertama yaitu pinjaman lunak dalam bentuk pinjaman dana yang disalurkan kepada mitra binaan untuk mengembangkan sektor usaha kecil menengah (UKM) dan Koperasi, kedua yaitu Pinjaman Bibit Kelapa Sawit bagi Mitra Binaan. Program kemitraan dalam bentuk pinjaman bibit kelapa sawit merupakan jenis program yang menggambarkan integrasi antara CSR dan SCM di Unit Usaha Rejosari. Pinjaman bibit kelapa sawit diperuntukkan bagi masyarakat yang mengajukan permohonan pinjaman dan tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB). Tujuan dari program kemitraan ini adalah untuk memberdayakan masyarakat dan juga untuk menjaga pasokan bahan baku TBS di Unit Usaha Rejosari. Triangulasi data ini juga didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi penelitian:

Observasi:

- Program Kemitraan dalam bentuk pinjaman bibit kelapa sawit kepada KUB.
- Program Kemitraan dan Bina Lingkungan yang dilakukan perusahaan.
- Prosedur pelaksanaan PKBL.

Dokumentasi:

- Daftar nama mitra binaan Unit Usaha Rejosari di sektor UKM
- Daftar nama KUB sejak tahun 1996-2006

2. Ke efektifan Integrasi antara CSR dalam SCM di PTPN VII Unit Usaha Rejosari Menurut Maloni dan Brown (2006): PTPN VII Unit Usaha Rejosari telah mengupayakan adanya integrasi yang baik dalam program CSR dan SCM dengan tujuan untuk mencapai keberlanjutan bisnis perusahaan dalam jangka panjang. Adanya kendala yang timbul dalam mekanisme pengadaan barang dan juga proses sortasi TBS di Unit Usaha Rejosari, serta isi dari Surat Perjanjian Pinjaman Bibit Kelapa Sawit yang dirasa kurang tegas kepada KUB, menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan perusahaan dalam memberdayakan masyarakat secara berkesinambungan melalui Program Pinjaman Bibit Kelapa Sawit. Masalah yang ada membuat mekanisme SCM perusahaan sedikit terganggu. Hal ini tentu berakibat pada ketidak tercapainya tujuan perusahaan dalam menjaga pasokan bahan baku dan keberlanjutan bisnis perusahaan di PTPN VII Unit Usaha Rejosari. Triangulasi data ini juga didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi penelitian:

Observasi:

- Hubungan yang baik antara perusahaan dengan masyarakat
- Komunikasi antara KUB yang aktif menjadi pemasok dan perusahaan.
- Perusahaan kesulitan dalam menghubungi pihak KUB yang tidak melunasi pembayaran hutangnya.

Dokumentasi:

- Surat perjanjian pinjaman bibit kelapa sawit antara PTPN VII dengan Kelompok Usaha bersama (KUB).
- Rekomendasi Pemupukan Tanaman Kelapa Sawit Menghasilkan
- Peraturan Menteri Pertanian Tentang Pedoman Penetapan Harga Pembelian TBS Kelapa Sawit Produksi Pekebun
- Rekomendasi Pemupukan Tanaman Kelapa Sawit Menghasilkan

3. Mengenai manfaat dari Program CSR dan Program Integrasi antara CSR dalam SCM PTPN VII Unit Usaha Rejosari:

Program PKBL secara keseluruhan telah memberikan manfaat yang baik bagi terciptanya pertumbuhan ekonomi masyarakat, Menjaga produktifitas dan citra perusahaan. Pada aplikasi Program Kemitraan Pinjaman Bibit Kelapa Sawit tidak begitu memberi manfaat yang diharapkan perusahaan dalam pemenuhan pasokan bahan baku tbs, juga dalam efektifitas pengembalian dana pinjaman bibit kelapa sawit. masalah yang ada mengharuskan perusahaan untuk menghentikan program pinjaman bibit kelapa sawit di PTPN VII Unit Usaha Rejosari, sejak tahun 2007 hingga saat ini (2012) sampai dengan jangka waktu yang belum ditentukan. dapat disimpulkan bahwa integrasi antara CSR dalam SCM di PTPN VII Unit Usaha Rejosari, belum sepenuhnya mewujudkan tujuan awal perusahaan dalam menciptakan manfaat bersama yang berkesinambungan terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan. Triangulasi data ini juga didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi penelitian:

Observasi:

- Interaksi yang baik antara pihak perusahaan dengan KUB dan mitra Mandiri yang aktif memasok bahan baku di PTPN VII Unit Usaha Rejosari.
- Mitra binaan melakukan pinjaman secara berulang-ulang setelah pinjaman pertamanya lunas.
- Pengerasan jalan di desa Rejosari

Dokumentasi:

- Daftar nama UKM yang aktif melakukan pembayaran cicilan hutang pinjaman.
- Surat perjanjian pinjaman dana program kemitraan antara PTPN VII dengan calon mitra binaan.
- Daftar nama KUB dan Mitra Mandiri yang aktif menjadi pemasok TBS

F. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penjelasan dan pembahasan pada Bab sebelumnya, maka didapat kesimpulan penelitian sebagai berikut :

1. Program Kemitraan dalam bentuk pinjaman bibit kelapa sawit merupakan jenis program yang menggambarkan integrasi antara CSR dan SCM di Unit Usaha Rejosari. Pinjaman bibit kelapa sawit diperuntukkan bagi masyarakat yang mengajukan permohonan pinjaman dan tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB) dan ingin menjadi mitra binaan PTPN VII. Dari hasil penelitian juga di ketahui bahwa:

- Adanya kendala yang timbul dalam mekanisme pengadaan barang dan juga proses standarisasi bahan baku dalam mekanisme sortasi TBS di Unit Usaha Rejosari, serta isi dari Surat Perjanjian Pinjaman Bibit Kelapa Sawit yang dirasa kurang tegas kepada KUB, menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan perusahaan dalam memberdayakan masyarakat secara berkesinambungan melalui Program Pinjaman Bibit Kelapa Sawit.
- Masalah yang ada membuat mekanisme SCM perusahaan sedikit terganggu. Hal ini tentu berakibat pada ketidak tercapainya tujuan perusahaan dalam menjaga pasokan bahan baku dan keberlanjutan bisnis perusahaan di Unit Usaha Rejosari.

2. Program Kemitraan ini memberikan manfaat yang baik bagi KUB dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, pemberian wawasan dalam berkebun, dan melatih KUB untuk dapat berbisnis secara profesional. Namun hambatan yang pada kemitraan ini mengharuskan perusahaan untuk menghentikan Program Pinjaman Bibit Kelapa Sawit di PTPN VII Unit Usaha Rejosari sejak tahun 2007 hingga saat ini (2012) sampai dengan jangka waktu yang belum ditentukan. Integrasi antara CSR dan SCM tersebut belum sepenuhnya mewujudkan tujuan awal perusahaan dalam menciptakan manfaat bersama yang berkesinambungan bagi keberlanjutan bisnis perusahaan.

Dari kesimpulan diatas, selanjutnya dapat direkomendasikan beberapa saran yang ditujukan untuk Perusahaan, KUB dan masyarakat, juga saran untuk Peneliti pada penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Saran Untuk Perusahaan :

Perusahaan perlu melakukan evaluasi terhadap prosedur Pinjaman Bibit Kelapa Sawit, hal ini dapat dilakukan dengan memperbaiki

- a. PTPN VII Unit Usaha Rejosari disarankan untuk melakukan strategi pendekatan dalam proses kemitraan untuk memperoleh Program Kemitraan yang bermanfaat bagi perusahaan dan masyarakat. Strategi pendekatan yang dimaksud yaitu,
- b. Sebaiknya ketika PTPN VII Unit Usaha Rejosari memberikan Pinjaman Bibit Kelapa Sawit melalui pembentukan atau pengembangan Koperasi Desa dengan melibatkan masyarakat dan perangkat desa yang ada, sesuai dengan kebutuhan atau kondisi dilapangan. Hal ini di tujukan untuk melakukan pengawasan dan pembinaan.
- c. PTPN VII Unit Usaha Rejosari perlu melakukan evaluasi dalam surat Perjanjian Pinjaman Kelapa Sawit. Jika sanksi hukum yang ada dalam surat perjanjian dirasa kurang tegas, sebaiknya PTPN VII Unit Usaha Rejosari perlu menambahkan sanksi sosial yang dapat menjadi motivasi bagi KUB, agar KUB dapat menjalankan kewajibanya dengan baik.

Dalam Integrasi antara CSR dalam SCM, PTPN VII Unit Usaha Rejosari disarankan untuk memberi penghargaan kepada KUB yang aktif memenuhi kewajibannya melunasi pinjaman dan aktif menjadi pemasok, hal ini bertujuan untuk memberi dukungan terhadap KUB yang konsisten menjadi pemasok, dan memberi efek jera bagi KUB yang tidak aktif. Sanksi sosial seperti ini tentu akan lebih efektif di gunakan dalam Program Kemitraan.

2. Saran Untuk KUB dan Masyarakat:

- a. Dari penelitian yang ada, dikhawatirkan adanya monopoli harga yang dilakukan PTPN VII Unit Usaha Rejosari khususnya oleh perusahaan BUMN. Untuk itu peneliti menyarankan agar KUB sebaiknya perlu memperhatikan mekanisme harga TBS yang ada di PTPN VII dengan Perusahaan Swasta atau perusahaan BUMN diwilayah lain.

- b. Disarankan agar KUB dapat lebih memperhitungkan keuntungan jangka panjang dari manfaat Program Kemitraan Pinjaman Bibit Kelapa Sawit di PTPN VII, KUB dan masyarakat diharapkan dapat lebih bijaksana dan saling mendukung dan memberi keuntungan yang adil dari rangkaian program yang ada di PTPN VII Unit Usaha Rejosari.

3. Saran Untuk Peneliti pada Penelitian Selanjutnya:

Pada penelitian selanjutnya, disarankan agar melakukan analisa dengan indikator atau ukuran lain pada integrasi antara CSR dalam SCM terhadap Keberlanjutan Bisnis Perusahaan, dan agar penelitian selanjutnya dapat melakukan analisa dan identifikasi terhadap isu seputar monopoli harga yang ditetapkan PTPN VII khususnya diwilayah Lampung.

Daftar Pusataka:

- Anatan, L., & Ellitan, L., 2008 Supply Chain Management: Teori dan Aplikasi, Sinergi, 8(1),13-22.
- Andersen, M.and Larsen, T.S.:2009, Corporate social responsibility in global supply chains: *And International Journal* 14 (2)75-86
- Ardianto,.E. & Machfudz, D.,2011. Efek Kedermawanan Pebisnis dan CSR Berlipat-lipat, Kompas Gramedia.
- Carter, C. R and M. M. Jennings: 2004, The Role of Purchasing in Corporate Social Responsibility: A Structural equation Analysis, *Journal of Business Logistics* 25(1), 145-186.
- Kartini, Dwi.,2009. Transformasi Konsep Sustainability Management dan Implementasi di Indonesia, Refika Aditama.
- Maloni, M. and Brown , M.(2006), “Corporate Social Responsibility in tehe supply chain: an aplocation in the food industry”, *Jurnal of Business Ethicis*, Vol. 68 No. 1, pp.35-62.
- Moleong, L.J. 2007. Metodologi Penelian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Phillips, R.2003. Stakeholder Legitimacy, *Business Ethics Quartely*, 13(1) 1052-150X.

- Schwartz, K., Tapper, R., Font, X. (2008) A Sustainable Supply Chain Management Framework for Tour Operators *Journal of Sustainable Tourism*, 16 (3), pp.298-314.
- Sugiyono, 2005, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta
- Davis, Tom. 1993. *Efective Supply Chain Management*. *Sloan Management Review/Summer*.
- Wibisono, Y, & Muhaimin, A., 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR*, Fascho Publishing.
- Widjaya, Gunawan., & Pratama, A.Y., 2008. *Risiko Hukum Bisnis & Bisnis Perusahaan Tanpa CSR*, Forum Sahabat .
- Hidayat, Taufik. 2008: *Dari Sekolah Gratis Dokter Murah Hingga Rantai Pasok*, Swa 24/XXIV/13-23 (11).
- Ciptaningtiyas, Endah. 2011. *Motivasi Mahasiswa Menjadi Wirausaha (Analisis Pada Mahasiswa UNILA)*. Skripsi: Universitas Lampung, di Bandar Lampung (Tidak di Terbitkan).
- Seviliana, 2006. *Aplikasi Kebijakan Program Pensiun Dini Pada PT Telkom Kendatel Lampung*. Skripsi: Universitas Lampung, di Bandar Lampung (Tidak di Terbitkan).
- Wulandari, Jeni. 2006. *Pengaruh Program Kemitraan Terhadap Produktivitas UMKM (studi pada UMKM sektor industri Binaan Kemitraan PT Perkebunan Nusantara VII (Persero) di Wilayah Kota Bandar Lampung)*. Skripsi: Universitas Lampung, di Bandar Lampung (Tidak di Terbitkan).
- Yuniarti, Ayu. 2009. *Etika Bisnis Islam Nasabah Bank Syariah yang Bergerak Di Bidang Bisnis*. Skripsi: Universitas Lampung, di Bandar Lampung (Tidak di Terbitkan)
- Peraturan Menteri Pertanian, No. 17/Permetan/OT.140/2/2010. *Tentang Pedoman Penetapan Harga Tandan*
- Rekomendasi Pemupukan Tanaman Kelapa Sawit Menghasilkan. 2010. Medan: *Indonesian Oil Palm Research Institute*.
- PTPN VII Unit Usaha Rejosari. 2012. *Laporan PKBL*. Lampung Selatan: PTPN VII UU Rejosari.
- PTPN VII Unit Usah Rejosari. *Rekap Penyaluran Bibit Kelapa Sawit Kemitraan Tahun Tanam 2004-2005*. Lampung Selatan. PTPN VII UU Rejosari
- PTPN VII Unit Usaha Rejosari. *Laporan Management Kemitraan Bulan Agustus 2012*. Lampung Selatan. PTPN VII UU Rejosari.

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Artikel : ANALISIS INTEGRASI *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR)
DALAM *SUPPLY CHAIN MANAGEMENT* (SCM) TERHADAP
KEBERLANJUTAN BISNIS PERUSAHAAN

Penulis : Novia Ayu Wulandari

NPM : 0916051051

Jurusan dan Fakultas : Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Lampung

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Dian Komarsyah.D., M.S
NIP. 195711281986031003

Deddy Aprilani, S.AN.,M.A
NIP. 198004262005011002

Mengesahkan,

Dewan Redaksi

(.....)